Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 11%

Date: Tuesday, June 16, 2020
Statistics: 788 words Plagiarized / 7022 Total words
Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Abstrak NASKAH YAMA PURWANA TATTWA dan NASKAH USADHA SAWAH SUMBER UPACARA NGABEN TIKUS DI TABANAN, BALI Oleh : Pande Wayan Renawati, S.H., M. Si. Bali merupakan daerah agraris yang terkenal dan sangat menarik ketika tanaman padi atau tanaman yang lainnya tumbuh subur dan menghijau serta saat padi menguning di sawah dan dipanen oleh petani. Namun ada pasang surutnya.

Indahnya pertanian yang hijau terkadang mengalami juga adanya perubahan saat diserang hama seperti tikus, wereng, walangsangit, menimbulkan permasalahan yang berakibat padi menjadi rusak, tidak bisa dipanen atau gagal panen, pada akhirnya menimbulkan keresahan petani. Petani berusaha menggunakan pengemposan atau penyemprotan pestisida, fungisida, dan sejenisnya namun padi masih saja diserang terutama oleh tikus.

Hingga dilakukanlah penangkapan secara masal dan besar-besaran sampai ribuan ekor juga tidak membuat hama menjadi berhenti tetapi malah semakin banyak. Akhirnya petani mengambil langkah dengan mengadakan upacara ngaben pada umumnya untuk umat Hindu yang telah meninggal, namun uniknya dilakukan untuk tikus melalui upacara ngaben bikul atau upacara pembakaran atau kremasi tikus dengan lima warna dan ribuan ekornya tikus, dalam suatu upacara mreteka merana.

Dasar pelaksanaan upacara ini tercakup dalam beberapa naskah lontar namun dua naskah diantaranya digunakan khususnya untuk ngaben dan mengusir tikus yaitu dengan menggunakan Naskah Lontar Yama Purwana Tattwa dan Naskah Lontar Usadha Sawah sebagai dasar pelaksanaannya.. Kata Kunci : Naskah Lontar Yama Purana Tattwa dan Usadha Sawah fungsi dan maknanya terhadap pelaksanaan ngaben tikus di Tabanan Bali.

NASKAH YAMA PURWANA TATTWA dan NASKAH USADHA SAWAH SUMBER UPACARA NGABEN TIKUS DI TABANAN, BALI Oleh : Pande Wyn. Renawati, S.H., M. Si. Latar Belakang. Naskah lontar merupakan suatu naskah yang ditulis diatas daun rontal yang sudah kering. Penulisan naskah pada daun rontal ini harus penuh perhatian dan sangat hati-hati serta selalu dalam situasi yang penuh konsentrasi, menjiwai dan tekun.

Tidak memandang siapapun yang menggoreskan nilai rasa di dalamnya terkandung makna yang spesifik dan hanya diketahui oleh si empunya goresan. Setelah penulis amati dari beberapa lontar yang pernah dilihat dan dibaca, ternyata dibuat sedikit penasaran oleh si empunya goresan, karena setelah diamati bahwa ada suatu rahasia dibalik itu agar tidak sembarangan orang bisa membacanya.

Yang pada umumnya menggunakan bahasa Kawi dan tulisan Jawa Kuno sekiranya cukup sulit untuk dimengerti. Didasari oleh rasa senang dan mencintai serta mengagumi budaya para leluhur, penulis selalu berusaha untuk bisa membacanya dan menginspirasi makna dibalik isi lontar tersebut.

Lontar juga pada umumnya mengandung cerita pewayangan segala upacara Panca Yadnya, Usadha (pengobatan), Wariga (padewasan), dan Pengasih-asih banyak lagi hal lain yang sangat penting Terkait dengan lontar disini penulis berusaha mengambil hal yang dipandang cukup unik dan menarik untuk dipahami terutama lontar yang ada hubungannya dengan *) Makalah ini merupakan hasil penelitian yang disajikan pada Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) ke XIII yang diselengarakan pada tanggal 27-29 Juli 2010 di Surakarta, Jawa Tengah.

*) Penulis adalah Staf Pengajar pada Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, dan sebagai Kepala Pusat Lembaga Pengabdian Masyarakat IHDN Denpasar. usaha mengusir hama secara religius Hindu utamanya hama tikus yang paling sering menyerang tanaman petani di persawahan wilayah Tabanan, Bali. Pada dasarnya petani juga sudah berusaha secara maksimal secara sekala (nyata) dengan menggunakan pupuk, semprotan, pestisida dan sejenisnya untuk kesuburan tanaman padi, namun masih saja ada tikus menyerang dalam jumlah yang tidak sedikit sehingga benar-benar mengurangi harapan petani untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal.

Inilah yang menjadi dasar dalam mengusir hama tikus yang konon secara niskala (tidak nyata) melalui upacara ngaben tikus dapat mengusir tikus dan harapan petani bisa tercapai. Dan hal ini pula yang menjadi latar belakang dalam tulisan yang berjudul "Naskah Yama Purwana Tattwa dan Naskah Usadha Sawah : Sumber Upacara Ngaben

Tikus di Tabanan, Bali". Untuk lebih jelas ada beberapa permasalahan yang akan dibahas kemudian sebagai berikut. (1).

Bagaimanakah fungsi dan makna naskah lontar Yama Purwana Tattwa sebagai dasar pelaksanaan ngaben tikus di Tabanan, Bali? (2). Bagaimanakah fungsi dan makna Naskah (lontar) Usadha Sawah sebagai dasar pelaksanaan ngaben tikus di Tabanan, Bali serta Untuk lebih jelasnya bahwa tulisan ini mempunyai tujuan untuk menemukan pemahaman baru serta untuk mengungkap sejauh mana pelaksanaan ngaben tikus melalui naskah lontar Purwana Yama Tattwa dan naskah Lontar Usadha Sawah tersebut dipergunakan di Kabupaten Tabanan, yang dapat dijadikan dasar untuk menanggulangi hama tikus sekaligus dapat mensejahterakan petani.

Untuk memahami isi kedua naskah itu, perlu adanya pemahaman secara mendalam, serta menginterpretasikan maknanya. Disamping itu agar bermanfaat pula dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai pengkaji budaya yang memfokuskan perhatiannya terhadap kesejahteraan petani dengan ngaben tikus yang dasar pelaksanaannya melalui Lontar Purwana Yama Tattwa dan Naskah Lontar Usadha Sawah serta lontar tersebut layak untuk dikaji.

Hal ini bisa sebagai kontribusi kepada pemerintah dalam pengambilan kebijakan terhadap penanggulangan hama tikus di Kabupaten Tabanan serta adanya pengetahuan baru mengenai penanggulangan hama tikus yang menyerang tanaman sebagai tambahan pemahaman petani dari pengetahuan sebelumnya. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap petani untuk bisa mengevaluasi diri ataupun membantu mencari jalan keluar dalam menghadapi serangan hama dan membuatnya menjadi lebih berdaya dan berhasil guna dalam mengembangkan pertaniannya di masa yang akan datang. Pembahasan. Naskah (Lontar) Yama Purwana Tattwa.

Naskah Lontar Yama Purwana Tattwa merupakan koleksi kantor Dinas Kebudayaan Bali, secara etimologi menurut Zoetmulder (2006:1488) berasal dari bahasa Jawa Kuno bisa di maknai sebagai berikut, bahwa kata "yama" artinya dewa yang mengetuai para pitara, raja di alam mereka yang sudah mati., kata "Purwana" berasal dari kata "Purwa" dan "Wana", "Purwa (2006:887) artinya timur, depan, permulaan, terkemuka, pada masa yang lalu, sebelumnya.,

"Wana" (2006:1380) artinya hutan, belukar, semak-semak. Sedangkan kata "Tattwa" (2006:1223) artinya kesejatian, hakekat, jadinya, nyatanya. Jadi lontar Yama Purwana Tattwa mengandung arti bahwa suatu kesejatian ataupun hal yang mengandung filsafat mendalam yang pada dasarnya merupakan filsafat Dewa Yama adalah Dewa yang mengetuai para pitara, roh segala mahluk di alam mereka yang sudah mati.

Naskah lontar ini juga merupakan lontar yang memuat tuntunan praktis yang mengatur tentang pelaksanaan upacara Pitra Yadnya baik untuk menguburkan mayat, ngaben serta memukur. Lontar ini pada dasarnya menguraikan tentang suatu rangkaian kegiatan upacara ngaben yang dilengkapi dengan bentuk-bentuk rerajahan, baik mengenai rerajahan pada badan perwujudan untuk orang yang dikubur, rerajahan pengentas, payuk (periuk), ulantaga dan surat kajang (kain kafan yang bertuliskan aksara Bali mengandung petunjuk dari segala panca indra dan organ tubuh yang maknanya sebagai sepucuk surat yang dikirim untuk Dewa Yama sebagai Dewa Penguasa alam para roh) baik untuk orang dewasa laki-laki dan perempuan juga untuk anak-anak.

Dalam hal ini terkait dengan pengabenan tikus menggunakan pula surat kajang untuk tikus dengan aksara sucinya dapat di lihat pada gambar berikut. Gambar Wadah dengan surat kajang tikus. (Dokumentasi : Pande, 17 Juli 2009). Hal tersebut didasari oleh suatu kisah singkat di alam para dewa sebagai berikut. Menurut Manggala dalam naskah (Lontar) Yama Purwana Tattwa mengungkap sebagai berikut: 1b.

"Om Awighnamastu, Iki sastra Yama Purwana tattwa, sdeng Bhatari Durgga ring gaganantara tumon atma sasar ring kawah Agni, apalih warnna Bhatari marupa Sang Hyang Yama Dipati, angamél ala-ayuning atma, waném ring Yani Loka tumdhun ring Wanti pura, mandadi Bhatari Uma Dewi, ri sdéng nira malinggih ring setragung mraga Bhatari Durgga Dewi.

Wasitakna Padanda Antap Ender, jumujug ring linggih Bhatari, dadi kagyat Bhatari, mangkrak-mangkrik kadi singha lodra, ling ira, wwang paran iki dateng tan pararapan, mangke dak tugel gulunta, ridas tinugel gulunya sang jumujug linggih Bhatari, saksana dateng Bhatara Brahma, tka lesu 2a. gleng Bhatari, irika ta sang matapa Ender aminta nugraha ring Bhatari, ribwat kasadyaning ajñana krttha siksa, mwah aminta kahilanganing letuh awaning wwang mati, mangda siddha molih swargga bhuwana, irika Bhatari asiluman rupa, awarnna Sang Hyang Yama, krura rupatulia Rudra Murtti, sarika ta sira Sang Hyang Yama maweh anugraha warah-warah suksma ring sang atapan Ender, kalugraha sipinihitan nira sahindik amahayu sawa, irika kalane ana sastra, nga, Yama Purwana Tatwa, sampun kabye de sang sdaya kuna-kuna, ring bumi pasurwan, Blangbangan, sawengkoning Yawadwipa, katkeng Balirajia. Nihan daging kcap Yama Purwwana Tatwa, par 2b.

ssi tingkah angupakara sawa sang mati, agung alit, nista madhiya, utama, maka patuting wulah sang magama tirtha ring Balirajia, kewala wang mati bner tan wnang mapendem, mangda magseng juga, saika supacarania, prasida sang atma molih ring Bhatara Brahma, apitwi tan pabia, swasta ring SangHyang Agni sida amanggih rahayu Sang

Hyang Atma.Kunang upakaranya magseng, rawuhing setra tibaning tirttha pangentas ……..” 1b.

‘Mudah-mudahan tidak mendapat rintangan’ ‘Ini adalah sastra Yama Purwana Tattwa, pada saat Dewi Durga sedang berada di awang-awang menjumpai roh manusia yang sedang menderita di kawah api. Disitu Dewi Durga berubah wujud menjadi Sang Hyang Yamadipati untuk mengetahui baik dan buruknya atma (roh). Setelah beliau bosan di Yamaniloka kemudian beliau turun ke Wantipura berwujud Uma Dewi. Pada waktu beliau bersemayam di kuburan, beliau berwujud Dewi Durgadewi.

kemudian disebutkan Pendeta Antap Ender mendatangi tempat Dewi Durga,disana beliau tercengang dan menjerit bagaikan singa yang garang, lalu beliau berkata, “ manusia apa ini datang dengan tiba-tiba, sekarang akan kupenggal lehermu!” Hampir saja leher orang tersebut dipenggal oleh Bhatari Durga tiba-tiba Dewa Brahma datang menghadap dan seketika itu pula kemarahan Dewi Durga menjadi reda, 2a.

disitu Sang Antapa Ender memohon anugerah kepada Dewi Durga memohon keberhasilan pikirannya (adnyana kretasiksa), serta mohon untuk menghilangkan atau membebaskan penderitaan atau dosa roh orang yang meninggal dunia, agar dapat mencapai sorga / nirwana. Di saat itu Bhatari Durga berubah wujud menjadi Sang Hyang Yama yang berwajah seram seperti Dewa Rudra pada waktu berwujud Rudra Murti.

Kemudian Sang Hyang Yama menganugrahkan wejangan suksma kepada Sang Pendeta dengan menganugerahkan segala permintaan Pendeta Antapa Ender untuk mengupacarai orang yang meninggal. Inilah sebabnya ada sastra yang disebut Yama Purwana Tatwa amat diutamakan dan dilaksanakan oleh umat dari jaman kuno di daerah Pasuruan, Blambangan, di seluruh wilayah pulau Jawa termasuk Bali. Inilah isi dari Yama Purwana Tatwa tersebut, 2b.

bila melakukan upacara kematian sesuai dengan kemampuan yang disebut sederhana, menengah dan utama (nista, madya dan utama). Agar tidak menyimpang dari petunjuk bagi umat yang beragama Hindu di pulau Bali. Hanya orang yang mati secara wajar tidak boleh dikuburkan, agar dibakar saja (diaben), disertai dengan upacara agar roh orang tersebut mendapat tempat disisi Dewa Brahma. Walaupun tanpa biaya, dengan jalan upacara swasta gheni atma akan berhasil mendapatkan kebahagiaan yang abadi.

Adapun upacara pembakaran / ngaben setibanya dikuburan diperciki tirtha pangentas ……..’ Hal ini merupakan dasar pelaksanaan upacara ngaben di Bali, namun pelaksanaannya kembali pada aturan masing-masing desa adat karena setiap desa adat memiliki aturan yang berbeda- beda sesuai dengan adat yang berlaku secara

tradisional.

Sukada (2001:1,2) mengatakan ngaben tikus berdasarkan Yama Purwana Tattwa, tentang tatacara mengupacarai tikus, bahwa ketika tikus merajalela jika tidak diupacarai akan menjadi hama yang akan memakan tumbuhan-tumbuhan dan segala termasuk padi gaganya orang. Tikus dan walangsangit serta binatang lainnya yang memakan ujung tanaman padi hingga menjadi rusak. Hal ini disebabkan oleh orang yang berdosa karena perbuatannya.

Seperti halnya orang Sudra menikahi orang Brahmana maupun dari Ksatrya, begitu pula dari Ksatrya mengawini orang yang tidak pantas, itu menyebabkan anak menjadi salah lahir dengan beranak tikus, berari-ari walangsangit, air ketuban menjadi wereng, berdarah serangga. Hal itu patut diupacarai, kalau tidak diupacarai untuk selamanya menjadi tidak suci yang akibatnya alam menjadi kacau, Tuhan tidak lagi berkenan tinggal di dunia hingga kembali ke alamnya sorga.

Segala tanaman tidak berhasil, sakit tidak ada putus-putusnya baik Brahmana, pemimpin atau raja beserta bawahannya tidak menjadi nyaman melaksanakan tugas. Hendaknya tikus diupacarai seperti orang mati yang sebenarnya, namun diupacarakan di pinggir laut untuk dibakar atau diaben. Saat membunuh tikus tidak boleh mengunakan senjata dan hal yang tajam karena akan menghilangkan kesucian benda tersebut dengan kesakralannya.

Pada saat upacara dibungkus dengan duri-duri belatung dan dibuang ke tengah lautan. Demikianlah upacara ini patut dilakukan. Namun jika disamakan dengan segala binatang yang dikuburkan maka akibatnya kepada orang yang menimbulkan salah pati, gantung diri maupun bunuh diri, mengamuk, sehingga menimbulkan bencana. Walaupun orang utama akan terimbas juga oleh orang yang berdosa atau orang yang hina akan menjadi lebih terhormat.

Atau sebaliknya Raja menjadi semakin kuat memegang pemerintahan, para pendeta akan lupa dengan para Dewa karena tidak kuat pendiriannya melakukan pelayanan bhakti, serta orang banyak yang tidak bhakti pada guru. Bekerja tetapi tidak menikmati hasilnya, sesuatu hal yang tidak pantas dipantaskan, tidak rukun dengan keluarganya, senang dengan kehidupan yang glamour atau mewah, namun bertingkah yang kurang wajar, seperti mengawini majikan karena kesetanan, tidak mengetahui tata krama.

Jika terjadi seperti hal diatas sebaiknya melakukan upacara melabuh gentuh untuk membersihkan dan mensucikan dunia. Demikianlah yang patut dilakukan melalui upacara ini agar terwujud kebahagiaan jasmani maupun rohani dengan

menyeimbangkan kegiatan yang dilakukan pada alam nyata (sekala) maupun tidak nyata (niskala) sehingga kehidupan menjadi semakin tentram dengan melakukan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan kewajiban masing-masing.

Pada pelaksanaan upacara ngaben tentu tidak terlepas dari air suci sesuai dengan fungsinya masing-masing. Berdasarkan lontar ini menurut tim Penerjemah, menggunakan beberapa air suci yang isinya sebagai berikut, 10b. ".....Di Pamuwunanne, pangentas prabot agegawa, tirtha Panembak, tirtha pakideh, tirtha panglukatan, tirtha hning, 11a. tirtha pangentas, raris ngancungin". 10b. '.....Di tempat pembakaran, diadakan pemotongan tali pengikat mayat dan membukanya dengan memercikkan tirta penembak, tirta pakideh, tirta penglukatan, tirta suci, 11a.

tirta pengentas yang selanjutnya dibakar atau diaben'. Titib (2000:79) mengatakan bahwa Tirtha adalah nama atau tempat melakukan Tirthayatra berupa mata air, tepi sungai, tepi pantai tau tepi danau. Tirtha merupakan air suci yang diperoleh langsung dari sumbernya baik di sungai maupun tempat khusus di Pura juga dibuat secara langsung oleh para sulinggih pada saat sebelum digunakan biasanya diberi doa atau mantra oleh pendeta terlebih dahulu.

Tirtha juga merupakan air suci yang berisi kekuatan hidup yang membuat kehidupan semakin kuat dan bersemangat setelah dipercikannya. Menurut Sudarsana (2002:282)mengatakan bahwa Tirtha Pangentas berasal dari kata ngen-tas dan suku kata "pe mengandung pengertian Pegat atau putus. Kata ngen-ngen berarti tresna (kasih) sedangkan suku kata tas berarti hangus.

Jadi makna Tirtha Pangentas adalah tirtha atau air suci yang memutuskan dan menghilangkan tresna atau kasih sayang sehingga kembali pada kekuatan amertha yaitu "Siwa Amertha". Wiana (2004:47) menyebutkan juga bahwa Tirtha Pangentas pada lontar Yama Purwana Tattwa dinyatakan sebagai berikut : " .....tata kramaning wwang mati sumuruping sittidarani, pada wenang inentas sang Hyang Prthiwi meraga agni ageseng ikang sawa.

Sang Hyang Amertha pinaka panglepas Atma mulihing Batur Kamulan: riwekasan dadi inangaskara". '.....tata cara orang mati yang dikebumikan patutlah di-entas (diberikan Tirtha Pangentas) untuk kembali pada Ibu Pertiwi. Setelah diberi Tirtha Pangentas Sang Hyang Pertiwi berwujud api membakar jazad itu. SangHyang Amertha sebagai pengelepas Atma kembali ke Sanggah Kemulan.

Kemudian bolehlah ia disucikan (inangaskara)'. Tirtha Pangentas dipergunakan untuk

memisahkan Atma dengan raganya untuk kembali pada Ibu Pertiwi, lantas Ibu Pertiwi berubah menjadi Agni yang membakar sawa dari Atman tersebut melalui upacara ngaben.

Tirtha atau Toya Pemanah berasal dari kata Toya dari kata Sindhu / Windhu / Hindu yang mengandung pengertian kosong atau sunya sedangkan kata Pemanah berasal dari kata pe dan manah adalah memiliki alam pikiran, jadi makna toya pemanah adalah untuk mengembalikan panca mahabhutanya berdasarkan pikiran dan ketulusan hati. Sedangkan Tirtha Penembak berasal dari kata pe -nembak, pe maknanya pemutus, sedangkan nembak mengandung arti sebagai pembuka jalan, sehingga mengandung arti bahwa tirtha penembak adalah untuk memutuskan agar terbentuknya jalan ke sunya amertha.

Selain tirtha tersebut juga diperlukan Tirtha dari Kahyangan Tiga, Tirtha Kawitan, serta Tirtha dari Prajapati. yang selanjutnya diadakan upacara ngaben. Fungsi dan Makna Naskah (Lontar) Yama Purwana Tattwa. Fungsi dari Lontar Yama Purwana Tatwa adalah memberi suatu petunjuk tata cara melakukan upacara kematian yang tidak lepas dari tuntunan tattwa, etika (ritual) dan upakara.

Melalui upacara Pitra Yadnya dengan mreteka orang yang telah meninggal, sebagai proses pengembalian Panca Mahabhuta (pertiwi, apah, teja, bayu dan akasa) kepada sumbernya. Menurut Sudarsana (2002:30) mengatakan bahwa fungsi upacara Pitra Yadnya yaitu : Sebagai jalan agar bisa melaksanakan pembayaran utang terhadap Leluhur (Rna).

Agar memiliki kesempatan untuk bisa melaksanakan ajaran Putra Sasana (kewajiban sebagai putra atau anak yang baik) dan Aji Sasana (kewajiban sebagai ayah yang baik), sehingga dapat melahirkan anak yang suputra (putra yang baik) dan Aji Sadhu Dharma (ayah yang baik sebagai contoh / tauladan). Untuk mempercepat proses pengembalian unsur-unsur Panca Maha Bhuta orang yang diupacarai kepada sumbernya.

Sebagai jalan untuk peleburan dosa-dosa leluhurnya atas karma baik dari keturunannya (Weda Smrti,37). Untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat lingkungannya untuk berkarma yang baik (Subhakarma), sehingga terciptanya kedinamisan sosial masyarakat sesuai dengan petunjuk ajaran Tri Hita Karana Naskah (Lontar) Yama Purwana Tatwa mampunyai makna bahwa melalui lontar ini masyarakat dalam melaksanakan upacara pitra yadnya selalu berpatokan pada lontar atau sastra-sastra yang merupakan warisan leluhur masing-masing keluarga sejak dahulu secara turun-temurun.

Lontar ini memberi nuansa tersendiri dalam pelaksanaan upacara pitra yadnya sehingga roh orang yang meninggal tersebut mendapat tempat yang pantas dan jika lahir kembali ke dunia untuk menjadi mahluk yang lebih tinggi derajatnya. Lontar ini pula memberi petunjuk jalan bagi pemakainya untuk mewujudkan ketenangan pada roh atau atman sehingga keturunannya kelak akan mendapat jalan kebahagiaan di dunia. Dan jika hal ini terus berlangsung maka ketenangan dan kebahagiaan itu tiada putus-putusnya pada generasi berikutnya.

Terkait dengan pengabenan tikus, lontar ini pun dijadikan acuan seeprti disebut di atas dengan memperlakukan tikus seperti wong mati bener (seperti orang meninggal yang sebenarnya) maka patut dilakukan penyupatan atau disomya atau dinetralisir agar rohnya kelak dapat meningkatkan derajatnya bisa lahir menjadi manusia. Sehingga diupacarai ngaben layaknya umat Hindu pada umumnya.

Hal lain yang menyebabkan menghormati tikus layaknya manusia yang dibedakan dengan hewan yang lainnya adalah disebabkan adanya mitos. Mitos yang beredar di masyarakat bahwa perlakuan manusia terhadap tikus haruslah hormat karena pada dasarnya tikus adalah jelmaan manusia setengah dewa sebagai kendaraannya atau tunggangannya Ganesa. Hal itu tercermin pada kisah di bawah ini.

Terkait dengan tikus sebagai wahana ganesa, ada mitos yang didasarkan atas penjelasan Wirawan (2010 : 39) berikut ini.. “Sebelum tikus sebagai wahana Dewa Ganesa, adalah manusia setengah Dewa bernama Kroncha, pada suatu waktu diundang ke Indra Loka. Setelah beberapa lama bertemu, dengan tergesa-gesa Kroncha meninggalkan pertemuannya dengan Dewa Indra.

Tanpa sengaja telah menginjak kaki Muni Vamadewa dan Muni tersebut mengira sebagai suatu kesengajaan yang telah dilakukan Kroncha. Muni sangat marah dan mengutuknya sebagai seekor tikus. Merasa terkejut lalu Kroncha meminta maaf dan kemarahan Muni pun mereda, ketika muni berpikir bahwa Kroncha akan dijadikan kendaraan Ganesa, dengan demikian akan mengakhiri penderitaan yang dialaminya. Akhirnya Kroncha menjadi seekor tikus sebagai kutukan Muni Vamadewa dan turun ke pertapaan Mahar?i Parasara.

Tikus itu sangat besar dan wujudnya mengerikan yang menghancurkan segala yang ada di hadapannya. Mahar?i dan istrinya menyadari meminta pertolongan Dewa Ganesa. Selanjutnya, Dewa Ganesa melemparkan Pasa-nya (tali jerat) yang sangat cemerlang hingga menyinari seluruh alam semesta. Tali itu menjerat leher tikus tersebut hingga membuatnya pingsan. Pasa sakti membawa tikus itu ke hadapan Ganesa. Dan mulailah memanjatkan doa pujian kepada Ganesa.

Dikatakannya telah membuat banyak kekacauan kepada Para Rsi dan karena tikus telah meminta maaf atas dosa-dosanya, digunakanlah tikus itu sebagai kendaraannya. Dewa Ganesa hampir saja menggencet tikus itu, tetapi setelah tikus menangis dan merasa keberatan, akhirnya diringankan tubuh Dewa Ganesa dan dengan mudah mengangkatnya, dan sejak itu tikus tesebut telah menjadi kendaraan Dewa Ganesa dan membawanya dengan senang hati.

Kisah di atas menyebabkan tikus di beberapa tempat sangat dihormati bahkan dengan mendapat panggilan khusus berupa Kepercayaan umat Hindu akan tikus sangatlah kental karenanya mengusir tikus di rumah dengan memanggilnya "Jero Ketut", maka tikus benar-benar akan pergi tidak akan mengganggu lagi. Namun jika dikaitkan dengan konteks ke kinian bahwa tikus dihubungkan dengan koruptor yang menggunakan uang rakyat untuk keperluan pribadinya.

Para koruptor sering dijuluki "tikus berdasi", karena selalu menggerogoti uang rakyat. Oleh karena itu wajar untuk diberantas dan ditindaklanjuti dengan undang-undang yang lebih paten seperti di negara lain sehingga jumlahnya makin berkurang. Naskah (Lontar) Usadha Sawah. Lontar Usadha Sawah, menurut Zoetmulder (2006;1350) kat Usadha berarti obat (kadang-kadang untuk penganti osadha).

Sedangkan kata Sawah (2006:1058)berarti sawah. lontar Usadha Sawah merupakan naskah yang berisikan mengenai pengobatan terhadap gangguan hama yang terjadi dipersawahan baik oleh tikus, walangsangit, serta binatang pengganggu lainnya. Dalam usadha sawah disebutkan bahwa : "Iki usadha sawah, ta, pari, sa, carmaning belalu intuk woring yeh embonge.

Ma, ping 3, sawengi gawa ring sawah didakep siri tur ider kiwa ping telu, temu ring pakundan". 'Ini merupakan pengobatan sawah, dengan kulit kayu belalu yang ditumbuk dengan mencampur air batang padi, dengan mantra diucapkan tiga kali pada malam hari dibawa sarana tersebut ke sawah dengan tangan di depan dada diputar ke kiri tiga kali bertemu di tungku api ditengah sawah."

Mengenai obat khusus untuk tikus disebutkan bahwa : "Tamba tikusan : Ma. Ih Ki Gili tinggil, tongosin ne, da bahaang sang tikus amangan pantun sirane, kehnia, iki ganjaran sirane. Serana sekul bang petang tanding, genahang bilangbucu, matatakan don dapdap mawadah kaun bulu, don kumbang, aywa wera tan sidi phalania, bubuh tabah mewadah don madori, matajah kala ngandang, mapupuk sera barak.

Ma, Ong kita lingikuh, saking hyang tikus sata, apan kita menglaranin Bhatar Sri, tangan

ta tanpanaupa, sukun ta tanpanaupa, cangkem ta tnpanaupa, mulih kita hyang tiku , sidi mantranku" 'Pengobatan untuk hama tikus dengan mantra, ih Ki Gili Tinggil mohon ditunggu jangan diberi tikus memakan apapun yang ditanam, sekarang akan kuberikan penolak berupa serana benang merah empat buah,masing-masing ditaruh disetiap sudut dengan alasnya daun dapdap dengan wadah batok kelapa, akan menjadi tumbuh dengan baik segala tanaman, begitu pula bubur dengan alas daun madori, dibuat saat hari kala ngandang, berisikan terasi merah.

Dengan Mantra, agar tangan, mulut tikus dan segalanya kembali kepada Hyang Tikus, jadi tajam mantraku'. Fungsi dan Makna Naskah (Lontar) Usadha Sawah. Naskah (Lontar) Usadha Sawah memberi beberapa fungsi sebagai petunjuk untuk mendapatkan pengobatan khusus mengenai usaha untuk menanggulangi hama tikus di sawah dan hama lainnnya maka digunakan lontar ini sebagai dasar pelaksanaannya.

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pengobatan seara tradisional Bali khususnya bagi tanaman padi dan sejenisnya di sawah. Diharapkan melalui naskah ini dapat mewujudkan kesuburan tanaman sehingga dapat meningkatkan kesejateraan petani. Naskah (Lontar) Usadha sawah memiliki makna dengan ciri khas tersendiri yaitu berupa pengobatan khusus terhadap gangguan hama yang terjadi di persawahan maupun diperkebunan.

Hal inilah yang membedakan dengan usadha jenis lainnya seperti usadha untuk orang terhadap berbagai macam penyakit secara tradsional. Selain lontar di atas ada lontar lain yang kebetulan berkaitan dengan cara untuk menaklukkan hama yaitu lontar Sri Purana Tattwa yang berisi tentang doa untuk sawah dan perkebunan sebagai berikut. "Iti puja daha muang gelapaknya jaga pamalik sumpah ring gaga sawah.

mantra : Om Sang tabeya, Sang Ta Pakulun Ring Ira Bhatara Iswara Tumurun ring Kahyangan ira. Hangestanin pari pujakat haning hulun maka landuhing Bhumi, hangdaken hudan manadikangsarwa tinandur pala bungkah, pala gantung, rame makarya-karya, hanyeneng prabu mantri. Mengedahaken sasab merana. Om Crya Wa Nama Namah Swaha".

'Ini "Puja Daha" dapat dipakai berdoa pada upacara balik sumpah di kebun atau di sawah, dengan doanya sebagai berikut. 'Ya Tuhan dengan penuh kerendahan hati hamba-Mu mengetahui akan turunnya Bhatara Iswara ke Kahyangan, memelihara tanaman padi, terutama harapan hamba-Mu akan kesejahteraan dunia menyebabkan turunnya hujan, sehingga menghasilkan semua tanam-tanaman umbi-umbian dan buah-buahan banyak berlimpah ruah, Bhatara Iswara merahmati raja dan aparat Pemerintahan mengembalikan atau menggusur segala macam bentuk hama. Ya Tuhan

semoga hamba berhasil'. Ngaben Tikus / Mreteka Merana.

Mreteka merana sesuai Kamus Bahasa Jawa Kuno Indonesia (Zoetmulder, 1995: 852), disebutkan bahwa kata mreteka dari kata preteka yang artinya rencana, persiapan dan susunan, sedangkan merana adalah hama atau penyakit. Jadi mreteka merana merupakan suatu rencana ataupun persiapan juga termasuk susunan untuk melaksanakan upacara yang terkait hama atau penyakit tanaman padi, dengan cara menguliti tikus dengan lima warnanya seperti tikus warna merah, hitam, kuning, putih dan campuran empat warna tadi pada satu tikus dengan diisi duri belatung gada pada kulit tikus tersebut sekujur tubuhnya dan isinya dibuang pada persawahan.

Selanjutnya diaben atau dibakar di pinggir pantai dengan sarana upakara / banten dari ngaben hingga ngoras, dan setelah ngaben dilakukan abunya dibuang ke pantai selanjutnya dipanggil rohnya untuk upacara ngroras (tingkatan roh lebih suci dan tinggi dari upacara ngaben setelah diupacarai ngroras maka rohnya tidak ditempatkan pada suatu bangunan suci Dewa Hyang (khusus untuk umat Hindu yang telah di upacarai ngroras) namun rohnya dikembalikan ke laut lepas.

Dengan pertimbangan bahwa segala hama datangnya dari laut maka dikembalikan ke laut pula. Mreteka merana sering disebut dengan ngaben tikus atau ngaben bikul (Bahasa Bali). Upacara Ngaben merupakan bagian dari Upacara Pitra Yadnya. Pitra Yadnya adalah korban suci secara tulus iklas kehadapan pitra atau leluhur.

Menurut Wiana (2004:4) Pitra yadnya dilakukan karena adanya Pitra Rna yang merupakan hutang budi kepada leluhur yang patut diselesaikan dengan jalan melakukan pitra yadnya dan manusa yadnya. Manusa yadnya dikatakan termasuk bagiannya karena ada keyakinan atau kepercayaan pada Punarbhawa atau Reinkarnasi. Adanya keturunan berupa putra dan putri merupakan hasil dari reinkarnasi para leluhurnya yang kembali menjelma untuk memperbaiki karmanya untuk terus meningkat hingga mencapai moksa.

Dengan beryadnya kepada putra – putri berarti beryadnya pada leluhur dengan jalan motivasi yang sedalam-dalamnya melalui tanggungjawab serta penuh kasih sayang. Dengan demikian keturunan pun akan termotivasi untuk berbakti pada orang tuanya yang telah berjasa melahirkannya, memelihara serta mendidiknya sehingga jasa-jasanya dirasakan secara langsung. Putra putri pun demikian halnya yang dilakukannya dengan berbhakti pada orang tua berarti telah mengabdi dan berbhakti pada leluhur juga.

Sloka Bhagawad Gita IX – 25, menyebutkan bahwa : "Yanti deva – vrata devan pit?n yanti pit?n vratah, bhutani yanti bhutejya yanti mad-yajino 'pi mam". 'Para Penyembah

dewata akan pergi kepada para dewata, para penyembah leluhur akan pergi kepada leluhur, mereka yang menjalankan laku kurban kepada roh akan pergi kepada persemayamannya roh-roh, dan mereka yang menjalankan kurban suci untuk – Ku akan datang kepada-Ku'.

Uraian tersebut diatas memperkuat makna bahwa siapapun yang disembah maka rohnya akan datang kepada yang disembah itu. Hal ini didasarkan atas pemahaman masing-masing orang terhadap sejauh mana jiwa mendalami ajaran – ajaran suci sehingga rohnya mampu mencapai Tuhan, namun disadari pula keterbatasan yang ada yang sedang mendalami pencarian serta kedamaian yang ada di luar semua pemahaman itu.

Begitu pula jika dikaitkan dengan bhuta yadnya, jika menyembah bhuta akan sampai pada bhuta. Kata "sembah" berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang berarti menghormat, menyayangi, memohon, menyatukan diri dan menyerahkan diri secara total. Penyerahan diri secara total hanya melalui persembahan kepada Tuhan. Mreteka merana dalam tulisan ini terkait dengan pitra yadnya dan bhuta yadnya.

Dengan pitra yadnya, mreteka merana dilakukan dengan ngaben tikus sebagai hama yang telah menyerang begitu banyak, sedangkan bhuta yadnya melalui upacara pecaruan. Ngaben, menurut Wiana (2004:25), mempunyai istilah yang dijelaskan dalam buku akar kata dan kata dalam bahasa-bahasa Indonesia oleh Renward Branstetter diterjemahkan oleh Sjaukat Djajaningrat Tahun 1957, bahwa kata "ngaben" berasal dari Bahasa Bali, dari asal kata "api", yang mendapat prefiks sengau "ng" dan sufiks "an".

Dari kata "ngapi" menjadi "ngapian". Setelah disandikan menjadi kata Ngapen. Konsonan P,B, dan W adalah satu warga. Dari hurup "P" bisa berubah karena ucapan menjadi huruf "B" sehingga kata "Ngapen" berubah menjadi kata "Ngaben" yang artinya menuju api, yang merupakan lambang kekuatan Bhatara Brahma.

Tujuannya adalah mengantarkan Sanghyang Atman menuju Brahman atau alam ketuhanan, disebabkan karena segala mahluk ciptaan-Nya berasal dari Brahman. Upacara ngaben membantu perjalanan atman menuju Brahman. Yang mempunyai makna bahwa jika dilihat dari konsepsi sarira yang yang terdapat dalam Wrhaspati Tatwa, yang menyatakan bahwa atman terselubungi dengan tiga sarira, yang disebut Tri Sarira. Yang paling kasar disebut Sthula Sarira, yang lebih halus disebut Suksma Sarira dan yang lebih halus lagi disebut Antah Karana Sarira.

Ngaben berkaitan dengan Sthula Sarira. Jika ngaben menggunakan jasadnya secara langsung disebut Sawa Wedana. Sawa Wedana ini berupa kembalinya unsur-unsur

Panca Mahabhuta, yang menuntun atma berjalan dari Bhur Loka menuju Bhuwah loka dan badan masih bersifat suksma sarira. Ngaben merupakan upacara penyucian roh dalam tahapan pertama, dengan melepaskan pitara dari ikatan Panca Mahabhuta.

Dengan jalan membakar jasad melalui api sekala dan api niskala. Ngaben dengan api niskala dalam bentuk "Puja Agni Pralina" dari pandita yang memimpin upacara tersebut, yang maknanya segala badan wadag itu sudah terbakar dan kembali pada asalnya, sedangkan Ngaben dengan api sekala berupa proses dari badan kasar menuju asalnya masing-masing, berupa zat padat (tulang) kembali ke pertiwi di Bhuwana Agung. Zat cair (air) ke unsur Apah di Bhuwana Agung. Begitu pula unsur Teja (Zat panas), Bayu (Zat udara atau angin) dan Akasa (Zat ether atau gas).

Jika telah menyatu di Bhuwana Agung maka terlepasnya ikatan atman dari Panca Mahabhuta yang lebih ringan menuju Brahman. Untuk menuju Brahman, terkait dengan mreteka merana maka tikus pun diupacarai layaknya manusia. Tikus dengan sarana upakaranya diaben atau dibakar, dipersonifikasikan seperti manusia, dengan harapan agar dapat meningkatkan status rohnya dengan jalan nyomya atau dinetralisir untuk lahir kembali atau reinkarnasi menjadi mahluk yang lebih tinggi derajatnya hingga menjadi manusia.

Jikalau tidak lahir lagi secara niskala, agar segera menjadi satu kembali kepada Hyang widhi melalui penyucian dan menjadi kendaraannya Ganesa atau sering disebut dengan Bhatara Gana. Karena sebagai kendaraan dari Bhatara Gana adalah tikus itu sendiri, sedangkan secara sekala-nya, dengan menjadi kendaraannya dan menyatu dengan Ganesa maka dapat membantu manusia untuk melindungi tanaman ataupun persawahan terhadap serangan hama. Kata "mreteka" berasal dari kata "prateka".

Menurut Sri Reshi Anandakusuma (1986:150), kata "Prateka" berarti memperbaiki. kalau sawa prateka berarti upacara membakar jenazah, Dalam hal ini kata "mreteka", berkaitan dengan jasad atau sawa tikus yang dibakar atau dikremasi. sedangkan kata "merana" berarti hama atau penyakit, yakni.

sesuatu yang menyebabkan gangguan (halangan) pada areal pertanian berupa tikus, walangsangit, wereng, ular, dan sebagainya. Merana timbul karena peredaran suatu musim yang tidak sesuai untuk memulai turun ke sawah ataupun ladang, dan yang paling banyak adalah serangan tikus dalam jumlah besar.

Menurut Swarsi (2008:24), Upacara maprateka layon merupakan salah satu bentuk yajña, berupa upacara dengan berbagai upakara, nyiramin layon (memandikan jenazah) merupakan bagian dari pitra yajña, adalah pengorbanan suci terhadap yang meninggal,

upacara ini merupakan yajña yang mempunyai fungsi dan nilai secara niskala dan sekala. Menurut Sudarsana (2002:68), kata Ngaben berasal dari kata ngabehin, ngabin atau nampa.

Juga kata ngaben berasal dari kata "api" mendapat prefiks nga menjadi ngapi dan mendapat sufix "an" sehingga menjadi ngapian. Karena terjadi perubahan fonem P menjadi B yang diucapkan berubah bunyi secara tradisi sehingga menjadi "ngaben". Menurut Wiana (2004:26) ngaben juga berarti menuju Brahma.

Maksud dan tujuan upacara ngaben adalah untuk mengantar Sanghyang Atman menuju alam Brahman atau alam Ketuhanan. Kembali ke alam Brahman karena berasal dari Brahman (Tuhan itu sendiri). Untuk lebih jelasnya perlu diketahui fungsi dari lontar tersebut. Tikus identik dengan hama yang dapat dijelaskan bahwa istilah "hama" dalam bahasa Inggrisnya "pets", menurut Smith (1983), dikatakan bahwa hama adalah semua organisme atau agensia biotik yang merusak tanaman atau hasil tanaman dengan cara-cara bertentangan dengan kepentingan manusia.

Menurut organisme penganggu tanaman, jumlah populasinya harus dibatasi atau dihilangkan agar tidak lagi dianggap merugikan atau mengganggu. Hama yang dimaksud tersebut seperti tikus, wereng, walangsangit dan sebagainya. Yang lebih ditekankan disini adalah tikus yang paling banyak merajalela. Jenis tikus tersebut terdiri atas.

Menurut Harahap (1989:95-97), untuk mengetahui usaha penanggulangan terhadap hama tikus ada baiknya diketahui terlebih dahulu jenis tikus yang ada di lingkungan persawahan dan padi gogo, kerusakan tanaman padi akibat serangan tkus telah diketahui sejak dahulu dan sampai sekarang ini masih berlangsung terus. Kehilangan hasil pertanian akibat serangan tikus di Asia Tenggara diperkirakan berkisar antara 5-60 %.

Terdapat berbagai jenis tikus yang dapat hidup di lingkungan persawahan maupun di lahan-lahan padi gogo yang kerusakan terbesarnya diakibatkan oleh tikus sawah. Selain itu tikus ladangpun dilaporkan menimbulkan kerusakan berat. Berdasarkan tulisan Boeadli dan Lim Boo Liat, terdapat ciri-ciri dan berbagai keterangan penting dari berbagai jenis tikus yang sering diketemukan di lingkungan persawahan, seperti. 1). Tikus Sawah. Adalah jenis tikus yang lebih menyukai hidup di sawah-sawah yang berair dan bersarang dengan membuat liang di pematang sawah.

Tikus sawah dilaporkan pertama kali terdapat di Sumatra Tahun 1940. Tikus sawah ini juga dibedakan dari jenis tikus lainnya karena ekornya relatif pendek. Panjang ekor tikus

sawah dewasa kira-kira 95% dari panjang tubuhnya. Akan tetapi tikus yang masih muda panjang ekornya sedikit lebih panjang dari panjang tubuhnya. Rambut punggung kasar, pangkalnya berwarna coklat gelap sedangkan ujungnya berwarna kekuning-kuningan. Warna perut putih abu-abu dan ekor seluruhnya berwarna gelap.

Jumlah puting susunya 12 buah, masing-masing 6 buah di bagian dada dan 6 buah di bagian perut. Rata-rata panjang telapak kaki belakang 34 mm sedangkan panjang kuping 20-22 mm dan panjang tubuhnya antara 13-21 cm. 2). Tikus Ladang atau Tikus Polinesia. Tikus ini adalah hewan asli Asia Tenggara sehingga diberi nama tikus polinesia.

Jenis tikus ini dapat menghuni berbagai jenis tempat hidup mulai dari bangunan - bangunan, kebun-kebun, padang rumput, pertanaman kelapa sampai pada persawahan. Sebagai hama padi, tikus ini pernah dilaporkan merusak pertanaman padi di Sulawesi Tengah dan beberapa tempat lain di Jawa. Panjang tubuhnya antara 9-15 cm, panjang telinga 16-19 mm dan panjang telapak kaki belakang 23-27 mm. Ekornya lebih panjang dibandingkan panjang kepala dan badan.

Berat tubuh antara 30-65 gram. Jumlah puting susu 4 pasang masing-masing 2 pasang di bagian dada dan 2 pasang di bagian perut. Rambut pungung pendek, halus atau agak kasar dan berwarna coklat kuning kemerahan dan warna bagian perut putih abu-abu. 3). Tikus Pohon. Tikus ini terdapat pada lahan-lahan perkebunan, di hutan dan semak-semak.

Di Malaysia, tikus ini merupakan hama penting pada kelapa sawit, kadang juga ditemukan di ladang persawahan. Panjang tubuhnya berkisar 13-18 cm, panjang telinga 20-23 mm dan panjang telapak kaki belakang 32-39 mm. Ekornya lebih panjang dibandingkan dengan panjang tubuh. Bobot tubuh antara 55-190 gram. Puting susu ada 5 pasang, masing-masing 2 pasang di bagian dada, 3 pasang dibagian perut.

Rambut punggung halus atau agak kasar dan berwarna coklat kuning. Warna perut putih keperakan. 4). Tikus rumah. Tikus rumah hanya menghuni sekitar rumah dan lingkungannya. Biasanya memakan sisa-sisa makanan dan menyerang hasil tanaman di tempat penyimpanan. Akan tetapi ada kondisi tertentu, jika tak ada sumber makanan di rumah maka akan datang ke sawah menyerang tanaman padi.

Panjang tubuh tikus ini antara 10-19 cm, panjang telinga 19-23 mm dan panjang telapak kaki belakang 30-37 mm. Panjang ekor sama dengan panjang tubuh. Bobot tubuh antara 60-190 gram dengan jumlah puting susu 5 pasang, masing-masing 2 pasang di bagian dada dan 3 pasang di bagian perut. Rambut punggung agak kasar

dengan warna coklat abu-abu, warna bagian perut coklat-abu-abu. 5). Tikus Wirok.

Ada dua jenis tikus yang dapat menyerang padi di persawahan yaitu bandicota indica (bechstein) dan bandicota cevilei Thomas. Selain memakan padi, juga memakan biji-bijian yang lain, akar-akaran, siput dan kadal. Jenis tikus ini berukuran besar dengan bobot tubuh lebih dari 500 gram. Panjang tubuh antara 20-30 cm, panjang telinga 29-33 mm dan panjang telapak kaki belakang antara 47-55 mm.

Panjang ekor sama dengan atau lebih pendek dari panjang tubuh. Jumlah puting susunya 6 pasang, masing-masing 3 pasang di bagian dada dan 3 pasang di bagian perut. Rambut punggung panjang dan kasar sama pula dengan warna perut yang coklat kehitaman. Keterangan tersebut mencakup berbagai jenis tikus yang ada, namun berdasarkan Penelitian Nasional Penanggulangan Hama Terpadu (1991), jika dilihat dari populasinya sangat meningkat cepat karena tikus beranak banyak dan berkembang biak dengan cepat.

Masa hidup tikus setahun atau lebih, tikus betina dapat melahirkan anak lebih dari 4 kali setahun, jadi tiap 3 bulan sekali satu tikus betina dapat melahirkan 6 ekor anak dan sekali melahirkan. Dari kelima jenis tikus tersebut yang berhubungan dengan penelitian ini tentu saja tikus sawah, tikus ladang begitu pula tikus wirok. Menurut Bawa (1999 : 46-47), berdasarkan pantheon Agama Hindu, tikus dinyatakan sebagai wahananya Ganesa.

Diduga pada jaman Majapahit yakni Patih Gajah Mada mengidolakan dan memuja Ganesa, karena statusnya sebagai panglima perang kerajaan tersebut. Gajah Mada berarti gajah yang pandai, yang namanya mempunyai makna yang sama dengan Ganesa sebagai dewa ilmu pengetahuan. Selain itu di daerah Mojokerto ditemukan sebuah candi yakni candi Tikus yang diduga berfungsi sebagai tempat memuja roh suci Gajah Mada karena didasarkan atas label tikus pada candi itu.

Bawa (1999:60-61) mengungkap pula bahwa Ganesa sebagai avighnesvara atau vighnaghna selain bermakna untuk menghalangi atau melindungi manusia dari serangan musuh, juga sebagai perlindungan terhadap hama dan penyakit tanaman yang pada kenyataannya sangat merugikan kaum petani. Serangan ini bisa memicu gagal panen yang menimbulkan bahaya kelaparan dan bahkan kematian.

Dengan demikian tidak mengherankan jika pengendalian hama dan penyakit tanaman amat penting karena sangat menentukan keberhasilan petani dalam bercocok tanam. Dewa Ganesa sangat berjasa sebagai penolak hama dan penyakit tanaman mempunyai kaitan erat dengan kepercayaan masyarakat di Bali bahwa hama bukan saja merupakan

penyakit alamiah tetapi bisa juga didalangi oleh mahluk supranatural yang termasuk didalamnya Bhuta Kala dan Ratu Gede Macaling dengan anak buahnya.

Hal ini disebabkan karena untuk mewujudkan keberhasilan petani dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman tidak saja memerlukan teknologi sekala tetapi juga teknologi niskala. Teknologi sekala dengan melakukan aneka kegiatan nyata oleh petani, pengendalian fisik, mekanik, maupun pengendalian hayati (Untung, 1993), sedangkan teknologi niskala merupakan pengendalian dengan kegiatan yang bertumpu pada jasa sesuatu kekuatan supranatural dalam wujud pelaksanaan ritual yang ditujukan pada dewa tertentu dengan harapan agar petani terbebas dari gangguan hama dan penyakit tanaman. Istilah ngaben tikus sebenarnya identik dengan meteka merana.

Kata "mreteka" berasal dari kata "prateka". Menurut Sri Reshi Anandakusuma (1986:150), kata "Prateka" berarti memperbaiki. kalau sawa prateka berarti upacara membakar jenazah, Dalam hal ini kata "mreteka", berkaitan dengan jasad atau sawa tikus yang dibakar atau dikremasi. sedangkan kata "merana" berarti hama atau penyakit, yakni.

sesuatu yang menyebabkan gangguan (halangan) pada areal pertanian berupa tikus, walangsangit, wereng, ular, dan sebagainya. Merana timbul karena peredaran suatu musim yang tak cocok untuk memulai turun ke sawah ataupun ladang, dan yang paling banyak adalah serangan tikus yang ribuan ekor jumlahnya, yang menurut masyarakat petani di Bali, tikus sering disebut "jero Ketut".

Menurut Swarsi (2008:24), Upacara maprateka layon merupakan salah satu bentuk yajña, berupa upacara dengan berbagai upakara, nyiramin layon (memandikan jenazah) merupakan bagian dari pitra yajña, adalah pengorbanan suci terhadap yang meninggal, upacara ini merupakan yajña yang mempunyai fungsi dan nilai secara niskala dan sekala.

Sudarsana, (2002 : 14) mengatakan bahwa upacara mreteka merupakan upacara pengabenan jika dipandang dari aspek Prakerthi Tatwa, bahwa Sanghyang Widhi menciptakan alam semesta beserta segala isinya melalui proses manifestasi-Nya dengan kekuatan cetana (purusa) dan kekuatan acetananya (prakerthi) sehingga kekuatan acetananya bermanifestasi menjadi "mahat" (unsur alam pikiran) dan mahat bermanifestasi menjadi kekuatan budhi, demikian juga kekuatan budhi (unsur prilaku) bermanifestasi menjadi ahamkara.

Bermanifestasi lagi menjadi "manah" dan "dasendriya" yaitu pañca budhindrya dan pañca karmendrya, demikian juga Ahamkara bermanifestasi menjadi tri guna yakni satwam, rajas dan tamas. Tri guna bermanifestasi menjadi panca tan matra yang bermanifestasi lagi menjadi panca mahabhuta dan bermanifestasi menjadi "stula sarira"

yang disebut juga badan kasar.

Setelah manusia meninggal dunia sejak itu pula roh atau Atman dan kekuatan pañca mahabhuta nya meninggalkan tubuh dan disebut dengan “jasad”, dan pañca mahabhuta nya dalam puja pitra disebut dengan pitra dan setelah dibersihkan dan disucikan melalui upacara atiwa-tiwa atau ngeringkes. Dari proses itu maka semakin meningkat kemurnian dan kesucian dari panca mahabhuta menjadi panca tan matra sehingga dari pitra diberi sebutan pitara (puja pitra).

Penyucian dari terhadap panca tan matra (pitara) terus berlanjut melalui upacara pengabenan untuk meningkatkan kemurniannya kembali ke bentuk tri guna dan kembali ke ahamkara. dengan demikian sebutan pitara telah berubah menjadi “dewa pitara”. Upacara ini meningkat lagi menjadi upacara memukur atau ngroras, dari ahamkara kembali ke budhi, kembali lagi ke mahat.

Begitu juga dari dewa pitara berubah sebutannya menjadi hyang pitara. Pelaksanaan kesucian terus berlanjut dari mahat mencapai titik kulminasinya melalui upacara nilapati (kembalinya Hyang Pitara pada kehidupan semula), sehingga mahat kembali ke sebutan prakerthi, jadi dari hyang pitara menjadi bhatara hyang.

Hal ini dengan kenyataan di sekala adanya perubahan dari bentuk sekah tunggal ke daksina pelinggih, setelah datang dari segara, daksina tersebut dibawa ke merajan dilaksanakanlah upacara nilapati ngunggahang Bhatara Hyang yang mengandung makna bahwa talah kembalinya Hyang Pitara (mahat), ke sumbernya yakni Sang Hyang prakerthi. Terbukti bahwa dengan upacara nilapati diusung keliling kemulan tiga kali sambil ngayabang ke arah kanan untuk laki-laki dan ke kiri untuk perempuan.

Etika agama mengandung filsafat bahwa kembalinya mahat (hyang pitara) ke sumbernya (kemulan) maka kembali pula menuju sifat cetana dan ke acetana. Setelah itu melaksanakan upacara pralina atau membakar terhadap isi daksina secara simbolis dihadapan pelinggih kemulan berikut saranannya yang dibungkus dengan kain putih untuk ditanam di belakang kemulan. Hal ini bermakna bahwa mahat telah kembali ke alam pertiwi atau prakerthi.

Keterangan di atas merupakan susunan atau perjalanan suci roh atau atman dari sebelum ke badan kasar hingga kembali ke badan halus dan sampai ke badan kasar lagi. Namun tidaklah demikian adanya pada mreteka merana. Karena setelah kembalinya dari segara atau diambil dari segara untuk upacara ngeroras, dan upacara ngroras tidak dilaksanakan di merajan tetapi tetap di pantai saat ngaben, roh atau atmanya tidak di tempatkan pada daksina di kemulan atau pelinggih lainnnya tetapi di kembalikan ke

segara, karena tidak ada pelinggih khusus untuk menempatkan roh atau atma tikus tersebut.

Melalui pelaksanaan upacara tersebut diharapkan tidak lagi adanya gangguan baik di daerah pertanian, tegalan ataupun persawahan, dan dapat mengurangi bahkan mencegah hama datang kembali untuk menganggu tanaman. Upacara ini telah dilaksanakan tanggal 17 Juli 2009 yang dipusatkan di desa Bedha ketika hama banyak menyerang tanaman petani di beberapa desa di Kabupaten Tabanan.

Upacara tersebut dihadiri oleh semua subak di Kabupaten Tabanan yang dipuput oleh beberapa orang suci atau Pendeta. Jadi Mreteka merana merupakan suatu kegiatan yang disebut nglanus, sebagai rangkaian dari upacara pitra yadnya yang diawali dengan ngaben atau kremasi jasad tikus dilakukan sebagai suatu cara agar tidak diganggunya pertanian, tegalan maupun di persawahan oleh hama hingga upacara ngroras atau memukur yang dilaksanakan di tepi pantai dan setelah itu rohnya tidak ditempatkan pada suatu pelinggih namun dikembalikan ke laut, dan di hari berikutnya diakhiri dengan upacara nyegara gunung (peningkatan status roh) dan upacara pemuput di Pura Puseh desa Bedha Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Upacara ngaben tikus atau mreteka merana tersebut yang telah dilaksanakan oleh petani di desa Bedha Kabupaten Tabanan bersumber pada ”Naskah (lontar) Yama Purwana Tatwa dan Naskah (lontar) Usadha Sawah” dengan harapan agar terwujudnya keseimbangan kehidupan di dunia maupun akhirat bagi semua mahluk hidup. DAFTAR PUSTAKA Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. Kamus Bahasa Bali, Denpasar: CV. Kayumas Agung Bawa Atmadja, Nengah.1999.

Ganesa Sebagai Avighnesvara, Vinayaka dan Penglukat. Surabaya: Paramita. Harahap, Idam Sakti. 1989. ”Penuntun Praktikum Ilmu Hama Tumbuhan Dasar”. Denpasar : Universitas Udayana. Louise Flint, Mary and Van Den Robert Bosch. Pengendalian Hama Terpadu. Yogyakarta : Kanisius. Piliang, Yasraf Amir. 2003. Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Bandung : Jalasutra. Swarsi, S. 2008.

Upacara Mapreteka Layon Sarana Sosialisasi dan Enkulturasi Nilai Luhur Budaya. Surabaya : Paramita Sudarsana, I.B., 2002. Ajaran Agama Hindu Upacara Pitra Yadnya. Denpasar. Yayasan Dharma Acarya Mandara Sastra. Sukada, I Nyoman. 2001. Indik Pengabenan Tikus. Denpasar. Titib, I Made. 2003. Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu. Denpasar : Surabaya. Wiana,I Ketut., 2004. Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu II.

Surabaya : Paramita Wirawan, I Made Adi. 2010. Deva Ga?esa. Surabaya : Paramita

Zoetmulder, P.J Bekerja sama dengan S.O. Robson., 2006. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. MANUSKRIPTA Naskah (Lontar) Yama Purwana Tattwa, koleksi Kantor Dinas Kebudayaan Prov. Bali Naskah (Lontar) Usadha Sawah, Koleksi Kantor Dinas Kebudayaan Prov. Bali.

Naskah (Lontar) Sri Purana Tatwa, Koleksi Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

INTERNET SOURCES:

2% - http://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/11172?page=2
<1% - https://kevinsero.wordpress.com/2012/04/29/gesang-maestro-keroncong-indonesia/
<1% - https://issuu.com/epaper-kmb/docs/majalah_balipost_edisi_93
<1% - https://carabrink.blogspot.com/2015/10/panduan-cara-menanam-padi-yang-baik.html
<1% - http://digilib.unila.ac.id/3338/14/BAB%20II.pdf
<1% - https://infobali2011.blogspot.com/2011_11_20_archive.html
<1% - https://bundapedia.id/cara-rasulullah-mendidik-anak-laki-laki-dan-perempuan/
<1% - https://hilmyelhasan95.wordpress.com/category/tradisi-budaya/
2% - https://vdocuments.site/teks-yama-purwana-tattwa.html
1% - https://id.scribd.com/doc/284268321/Teks-Yama-Purwana-Tattwa
<1% - https://septian-hindu-budda.blogspot.com/2014/06/11upacara-kelahiran-perkawinan-dan.html
<1% - https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/03/05/antara-nilai-etika-moral-dan-norma/
<1% - https://id.123dok.com/document/ky645oq0-tanggung-jawab-pemeliharaan-dan-nafkah-anak-anak-dalam-hal-kedua-orang-tuanya-pisah-ranjang-di-kalangan-warga-negara-indonesia-yang-beragama-hindu.html
<1% - https://mahagotrapasek.blogspot.com/2012/07/ngaben-dan-pitra-yadnya.html
<1% - https://de-panji09.blogspot.com/2013/09/
2% - https://bukuspiritual.blogspot.com/2016/12/makna-upacara-ngaben.html
<1% - https://akubagiasadilampung.blogspot.com/2010/08/
<1% - https://dimas-sigit.blogspot.com/2012/01/
<1% - https://hinduismedila.blogspot.com/2012/11/panca-marga-dan-panca-yadnya.html
<1% - https://misi.sabda.org/hindu
<1% - https://mafiadoc.com/bahasa-indonesia_5993ce151723ddd1695439b6.html

<1% - https://kevindhananta.blogspot.com/2012/12/yadnya.html
<1% - http://phdi.or.id/artikel/upacara-otonan-dan-penguatan-identitas-kehinduan
<1% - https://bukuspiritual.blogspot.com/2016/11/
<1% -
https://ketutagusmuliana.wordpress.com/2011/12/09/mempersiapkan-diri-menuju-kematian/
<1% - https://bukuspiritual.blogspot.com/2016/11/pitra-rina-dan-pitra-yadnya.html
<1% - https://idoc.pub/documents/kompilasi-bali-tempo-dulu-ylyxe6y35dnm
<1% -
https://soundsyste.blogspot.com/2013/01/arti-dan-makna-simbolis-upacara-ngaben.html
<1% -
https://makalahlaporanterbaru1.blogspot.com/2012/09/ngaben-upacara-sarat-makna.html
<1% - https://smujo.id/bbs/article/download/1553/1500/
<1% -
https://merywintari.blogspot.com/2012/04/pelaksanaan-upacara-ngaben-tikus-di.html#!
<1% - https://id.scribd.com/doc/112822612/makalah-tikus
<1% - https://organisme-pengganggu.blogspot.com/2012/
<1% - https://planthospital.blogspot.com/2013/10/
<1% -
https://deltawiraguna.blogspot.com/2010/02/informasi-serangga-tikus-rayap.html
<1% - https://enviromenthealth22.blogspot.com/2019/09/
<1% -
https://organisme-pengganggu.blogspot.com/2012/04/organisme-pengganggu-tanaman-opt_6854.html
<1% -
https://www.kaskus.co.id/thread/5adb8d2060e24bf4408b456c/5-hewan-yang-paling-banyak-beranak-nomor-3-kamu-gak-akan-menyangka-kalau-itu-hewan/
<1% - https://kendalikantikus.blogspot.com/
<1% -
https://gerbangdharma.wordpress.com/2016/04/18/sri-ganapati-sang-penjaga-gerbang-singhasari/
<1% - http://pangan.litbang.pertanian.go.id/files/04-MArifin.pdf
<1% - https://bandanayudha.blogspot.com/2013/02/ritual-rsi-ghana.html
<1% -
https://manumeng.blogspot.com/2011/12/teknik-pengendalian-hama-terpadu.html
<1% - https://kadekayuherlinmudarini.blogspot.com/2014/06/yadnya-di-bali.html
<1% -
https://airhidupblog.blogspot.com/2012/04/jangan-terpengaruh-orang-fasik.html

<1% -
https://merywintari.blogspot.com/2012/04/pelaksanaan-upacara-ngaben-tikus-di.html
<1% - http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_ing_060621_bibliografy.pdf
<1% - https://bandanayudha.blogspot.com/2010/12/nangluk-mrana.html